

## HADIS TENTANG KOKOK AYAM JANTAN ( STUDI MA'ANIL HADIS)

Dika Pemilia\*, John Supriyanto, Sulaiman M.Nur  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
\*dikapemilia07@gmail.com

### Abstract

This article aims to determine the quality of the hadith and its understanding as well as the views of scholars on the hadith of the crowing of the rooster. This type of research is library research with qualitative research and uses Hassan Hanafi's Hermeneutic theory. The data sources used in this study consisted of the books of Sunan Abu Daud and Sunan Tirmidhi as primary data sources. Then the book of Syarah hadith, book of Ulumul hadith, and books of Ma'anil hadith as secondary data sources. Data collection techniques using the method of documentation while data analysis in the form of an analysis description. The results of this study indicate that the hadith about the crowing of a rooster is of Sahih quality because it has met the criteria for authenticity of the hadith. The meaning of the crowing of a rooster in the hadith is that one should not be disturbed by the crowing of a rooster at night because the rooster sees an angel. In addition, the crowing of the rooster at night calls for the dawn prayer or evening prayer because at that time many people are disturbed. Even according to a number of scholars, it is said that one should not feel disturbed and should not be criticized for things that can help a person to obey Allah, because behind that there are pleasures that can be taken.

Keywords: Ma'anil Hadith, Rooster Crow

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang kualitas hadis dan pemahamannya serta pandangan Ulama terhadap hadis kokok ayam jantan. Jenis penelitian yang digunakanyaitu penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan penelitian bersifat kualitatif dan menggunakan teori Hermeneutik Hassan Hanafi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kitab Sunan Abu Daud dan Sunan Tirmidzi sebagai sumber data primer. Lalu kitab Syarah hadis, kitab Ulumul hadis, serta buku-buku Ma'anil hadis sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi sementara analisis data dalam bentuk deksripsi analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang kokok ayam jantan berkualitas Shahih karena telah memenuhi kriteria keshahihan hadis. Adapun makna kokok ayam jantan dalam hadis yaitu seseorang tidak boleh merasa terganggu oleh kokok ayam di malam hari karena ayam tersebut melihat malaikat. Selain itu, kokok ayam di malam hari menyeru untuk melakukan sholat subuh atau sholat malam karena pada waktu itu banyak manusia terganggu. Bahkan menurut jumbuh Ulama mengatakan seseorang tidak boleh merasa

terganggu dan tidak seharusnya dicaci dari hal-hal yang dapat membantu seseorang untuk taat kepada Allah Swt, karena di balik itu ada kenikmatan yang bisa diambil.

Kata Kunci: Ma'anil hadis, Kokok Ayam Jantan

## Pendahuluan

Islam merupakan Agama yang banyak mencangkup aspek yang ada pada kehidupan manusia, yang mana sumber ajaran Islam merupakan sumber yang sangat kompleks yaitu al-Qur'an dan hadis. kedua sumber ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoma utama untuk menjawab semua permasalahan yang ada.<sup>1</sup> Mengenai al-Qur'an banyak sekali di antara persoalan yang ada dalam al-Qur'an, salah satunya ialah mengenai penciptaan. Allah Swt menciptakan berbagai macam hewan, tumbuhan hingga kekayaan alam yang tiada tanding, di mana semua itu bertujuan nantinya dapat bermanfaat dan digunakan dengan baik oleh *khalifah* di bumi yaitu manusia.<sup>2</sup>

Banyak hewan yang diciptakan memiliki karakter atau ciri khas masing-masing dan bahkan telah Allah Swt jelaskan di dalam al-Qur'an yang mana penyebutan hewan dalam al-Qur'an selalu terdapat dalam surat yang menggunakan tema hewan seperti *al-Baqarah* (sapi betina), *al-Ankabut* (laba-laba), *an-Nahl* (lebah) dan lain-lain. Allah Swt menciptakan hewan seolah-olah telah memiliki fungsinya masing-masing, yang mana Allah Swt menciptakan hewan demi membantu hidup manusia seperti untuk diambil susu atau dagingnya serta dijadikan tunggangan.<sup>3</sup>

Namun di balik kehebatan yang telah Allah Swt ciptakan dalam diri hewan, pada kenyataannya masih banyak yang tidak menyadari hikmah dari penciptaan. Mulai dari banyaknya tindakan yang kurang pantas terhadap hewan itu sendiri seperti menyiksa, melantarkan ataupun mencela. Dalam suatu hadis, Nabi Saw melaknat seorang yang mencela hewan sebagaimana hadisnya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا الدِّيَكَةَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ

Artinya; “Telah Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Shalih bin Kaisan dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Zaid bin Khalid ia berkata, “Rasulullah Saw Bersabda “Janganlah kalian mencela ayam jantan, sebab ia membangunkan orang untuk Sholat”.”

<sup>1</sup> Asep Hardi, *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung, Tafakur, 2014, Hlm. 1.

<sup>2</sup> Inong Satriadi, *Tujuan Penciptaan Maanusia dan Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)*, Jurnal Ta'dib, STAIN Batu Sangkar, Vol. 12, no. 1, 2009, Hlm. 33.

<sup>3</sup> Ahmad Bahjat, *Kisah-kisah Hewan dalam Al-Qur'an*, tt, Gema Insani, tth, Hlm. 1.

<sup>4</sup> Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani Abu Daud, Sunan Abu Daud, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, tth, Hlm. 169.

Hadis ini secara tekstual jelas bahwasannya dilarang mencela ayam berkokok, karena ayam melakukan itu untuk membangunkan manusia agar bangun dan menunaikan shalatnya. Suara kokok ayam sering terdengar baik itu di kala menjelang pagi hari, siang sebenarnya ayam bisa berkokok kapan saja. Tetapi yang tak lazim yaitu mendengar kokok ayam di malam hari karena pada waktu itu merupakan jam istirahat dan mengganggu istirahat bagi manusia. yang mana bagi masyarakat Minangkabau yaitu di daerah Agam, kokok ayam jantan di malam hari bertanda kurang baik, ada orang di kampung sedang melakukan perbuatan yang tidak baik atau berzina atau bahkan ayam tersebut melihat setan<sup>5</sup>

Akan tetapi dalam sudut pandang Islam terhadap ayam berkokok di tengah malam memiliki arti sebagai tanda akan hadirnya suatu kebaikan yaitu melihat malaikat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ هَيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا<sup>6</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Ja’far bin Rabi’ah dari Al A’raj dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhubahwa Nabi Saw bersabda : "Apabila kalian mendengar kokok ayam jantan maka mohonlah sebagian karunia kepada Allah, karena sesungguhnya ayam tersebut melihat malaikat. Dan apabila kalian mendengar suara keledai maka berlindunglah kepada Allah dari Syeitan, karena ia melihat setan”.

Dari kedua hadis di atas timbul persoalan, pertama apa kelebihan dari ayam sehingga tidak boleh mencaci ayam berkokok, kedua mengapa keistimewaan ini ada pada ayam jantan saat berkokok bukan pada hewan lainnya dan apakah betul ayam berkokok di tengah malam bahwa ayam tersebut melihat malaikat, karena ayam hanya suatu hewan yang tentunya hanya memiliki nafsu belaka yang bisa saja berkokok kapan saja. Lalu bagaimana ayam yang ada dalam hadis ini, apakah ayam yang dimaksud hadis tersebut hanya suatu perumpamaan semata saja.

Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi hadis tentang kokok ayam jantan, karena bagi penulis hadis tersebut perlu dipahami secara mendalam baik tekstual maupun tekstual, sebab hadis didatangkan sesuai dengankondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah Saw sehingga harus dilihat dari kondisi, waktu

<sup>5</sup>Yuliono Indra, *Ujaran Untuk Menanggapi Suara-suara dan Kejadian Tertentu dalam Bahasa Minangkabau Dialek Agam*, Skripsi, Padang, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, 2014, Hlm. 121.

<sup>6</sup>Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauiyyah, tth Hlm. 546. lihat juga Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal...*, Hlm. 601. Abu Daud, *Sunan Abu Daud...*, Hlm. 550. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauiyyah, 1419 H, Hlm. 631.

dan tempat terjadinya (*Asbabul Wurud*)<sup>7</sup> dengan demikian penulis mengajukan pertanyaan sebagai acuan penelitian, yaitu: Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang kokok ayam jantan? Dan bagaimana pandangan Ulama terhadap hadis tentang kokok ayam jantan?

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>8</sup>. Di mana penulis mengambil sumber data utama berdasarkan pada literatur-literatur yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini juga bersifat kualitatif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kitab Sunan Abu Daud dan kitab Sunan Tirmidzi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi maksudnya yaitu dengan melakukan survey bahan kepustakaan yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian<sup>9</sup>. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah membaca buku, jurnal, kitab yang berhubungan dengan pembahasan yang kemudian selanjutnya teknik analisis data yaitu dilakukan dengan cara analisis dokumen atau analisis isi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan pembahasan ini meliputi inventarisasi hadis.

## Pembahasan dan Hasil

### Tinjauan Umum tentang Kaidah Keshahihan Hadis

#### 1. Kritik Sanad dan Matan Hadis

Kegiatan penelitian *sanad*<sup>10</sup> ini merupakan unsur terpenting dalam suatu hadis, tanpa *sanad* suatu hadis tidak akan mempunyai makna. Adapun kriteria dalam keshahihan *sanad* yang pertama bersambunganya *sanad*<sup>11</sup>, Perawinya adil<sup>12</sup>, Perawinya *dhabit*<sup>13</sup>, tidak ada Kejanggalan (*Syadz*)<sup>14</sup> dan tidak ada kecacatan (*Illat*).<sup>15</sup> Tujuan dari penelitian sanad ini yaitu untuk menghindarkan agar tidak terjadinya pemalsuan hadis.

---

<sup>7</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta, Bulan Bintang, 1999, Hlm. 9.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2008, Hlm. 4.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabet, Cet-10, 2010, Hlm. 224.

<sup>10</sup> Sanad menurut Bahasa yaitu rantai, sandaran, tempat kita bersandar, dikatakan demikian karena kita bersandar kepadanya. Sedangkan menurut istilah sanad ialah jalan yang mengantarkan kita pada matan hadis. Lihat Suyitno, *Ilmu-ilmu Hadis*, Yogyakarta, IAIN Raden Fatah Press, 2006, Hlm. 87.

<sup>11</sup>Sanadnya bersambung yaitu setiap rawi hadis yang diteliti benarmenerima dari rawi yang berada di atasnya sampai akhir perawi tanpa adanya cela dan seterusnya sampai kepada rawi yang pertama. Lihat M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, Hlm. 143.

<sup>12</sup>Adil perawinya, maksud dari adil disini yaitu adil dari segi ekonomi yaitu seimbang atau sama rat, dari segi hukum (bijaksana), dari segi ilmu hadis yaitu istiqomah dalam agamanya atau konsisten dalam ucapannya, akhlaknya baik, dapat menjaga harga diri. Lihat Idri, *Studi Hadis*, Jakarta, Kencana, 2010, Hlm. 160.

<sup>13</sup>Perawi Dhabit yaitu perawi yang dapat menjaga hadis melalui ingatan (hapalan) ataupun tulisan. Adapun untuk mengetahui seorangtersebutdhabit dapat diketahui dengan kesaksian Ulamayaitu dengan merujuk pada kitab al-Jarh wa al-Ta'dil. Lihat Idri, *Studi Hadis...*, Hlm. 162.

<sup>14</sup>Syadz yaitu Kejanggalan dalam hadis yang diriwayatkan olehseorang perawi yang Tsiqah atau dengan kata lain Syadz adalah hadis yang mempunyaisanad lebih dari satu. Lihat Idri, *Studi Hadis...*, Hlm. 165.

<sup>15</sup>Illat dalam bahasa arab yaitu cacat maksudnya yaitu suatu masalah yang samar dan tersembunyi yang bisamerusak keshahihan darisuatu hadis, meskipun secara lahiriah kelihatannya selamat dari cacat. Lihat Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadis*, Beirut, Dar al-Qur'an al-Karim, 1979, Hlm. 30.

Setelah penelitian *sanad* maka selanjutnya yaitu melakukan penelitian *matan* hadis. *Matan* menurut bahasa yaitu membelah dan mengeluarkan sedangkan menurut istilah perkataan yang disebutkan pada akhir *sanad* yang berisi pesan yang hendak disampaikan atau diucapkan dari Rasulullah Saw.<sup>16</sup> Adapun kriteria keshahian *matan* yaitu pertama tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan dalil yang jelas sudah pasti<sup>17</sup>

## 2. Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis sering dikenal dengan istilah *tela'ah ma'anil* hadis, yaitu suatu kegiatan atau proses untuk memahami isi kandungan dari hadis Rasulullah Saw dengan melihat konteks ketika hadis itu muncul (*Asbabul Wurud*) yang kemudian melihat bagaimana kedudukan dan fungsi Nabi Muhammad Saw pada saat itu lalu menghubungkan teks hadis sehingga relavan dengan konteks kekinian yang pada akhirnya diperoleh pemahaman yang tepat dari hadis terhadap konteks terkini<sup>18</sup>

Adapun metode dalam memahami hadis yaitu pertama metode tekstual yang berarti suatu pemahaman hadis yang memperhatikan hanya pada makna lahiriyah suatu teks hadis tersebut. Kedua metode kontekstual yaitu pemahaman hadis dengan memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengannya karena padanya indikasi pemaknaan lain selain dari makna yang tertulis dalam teks<sup>19</sup>

### Prinsip-prinsip dalam Memahami Hadis

- a. Tidak mudah menolak hadis yang dirasa bertentangan dengan akal sebelum melakukan pendalaman terlebih dahulu.
- b. Memahami hadis dengan mengemukakan hadis yang lain karena sejatinya hadis saling menafsirkan satu sama lain.
- c. Prinsip memahami kaidah kebahasaan dengan mempebandingkan struktur teks dan konteks
- d. Prinsip membedakan sesuatu yang bersifat sarana atau cara dengan tujuan suatu teks, dan membedakan sesuatu yang bersifat universal, kawasan maupun kebiasaan atau adat.
- e. Mengkaji kedudukan Nabi saw dalam suatu hadis, baik sebagai Nabi, rasul manusia biasa , pemimpin dll
- f. Meneliti keshahihan hadis baik sanad maupun matan terkait dengan metode pemahaman hadis.
- g. Prinsip memastikan suatu teks hadis yang tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat, serta

---

<sup>16</sup>Shabri Shaeh Anwar dan Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, Riau, PT. Indargiri.Com, 2018, Hlm. 20-21.

<sup>17</sup>M. Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004, Hlm. 62-63.

<sup>18</sup>Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Palembang, Noer Fikr Offset, 2017, Hlm. 3.

<sup>19</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014, Hlm. 146.

- h. Prinsip mengkoneksikan hadis dengan ilmu sains modern guna memperoleh makna ilmiah yang mungkin terkandung dalam hadis.<sup>20</sup>

## Analisis Hadis Tentang Kokok Ayam Jantan

### 1. Hadis tentang Kokok Ayam Jantan

Hadis-hadis yang membicarakan tentang Kokok ayam jantan cukup banyak, akan tetapi penulis hanya meneliti dua hadis untuk diteliti lebih jauh, yaitu:

- a. Hadis tentang jangan mencela ayam jantan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا الدِّيَاكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ<sup>21</sup>

Artinya: “Telah Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Shalih bin Kaisan dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Zaid bin Khalid ia berkata, “Rasulullah Saw Bersabda “Janganlah kalian mencela ayam Jantan, sebab ia membangunkan orang untuk Sholat”.

- b. Hadis tentang kokok ayam jantan melihat malaikat

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَاكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ هَيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Ja’far bin Rabi’ah dari Al A’raj dari Abu Hurairahradiallahu 'anhubahwa Nabi Saw bersabda: "Apabila kalian mendengar kokok ayam jantan maka mohonlah sebagian karunia kepada Allah, karena sesungguhnya ayam tersebut melihat malaikat. Dan apabila kalian mendengar suara keledai maka berlindunglah kepada Allah dari Syeitan, karena ia melihat setan”.

## 2. Tinjauan Kualitas Hadis

### Hadis Pertama

<sup>20</sup>Muhammad Asriady, *Metode Pemahaman...*, Hlm. 315-316.

<sup>21</sup>Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani Abu Daud, *Sunan Abu Daud...*, Hlm. 169.

Peneliti menggunakan kata kunci *جِدَّ يَكْتُو* adapun hadis mengenai jangan mencaci ayam jantan telah ditemukan pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazi al-Hadis al-Nabawi*<sup>22</sup>. Ditemukan informasi sebagai berikut: Musnad Ahmad (Kitab Musnad Sahabat Anshar)<sup>23</sup>

### Kritik Sanad

#### a. Zaid bin Khalid

Nama Lengkapnya adalah Zaid bin Khalid al-Juhani Al-Madani, Gurunya: Nabi Saw, Utsman bin Affan, Abi Thalhah al-Anshari, Aiyah Ummulmu'minin. Muridnya: Sa'id bin al-Musayib, Abdurrahman bin Abi 'Amr, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Abu Salamah bin Abdurrahman<sup>24</sup>. Komentar ulama tentang Zaid bin Khalid: Ibnu Hajar mengatakan bahwasannya beliau seorang sahabat. Melihat hubungan pribadinya yang begitu akrab dengan Nabi Saw yang tidak diragukan lagi tentang hafalannya dan juga kejujurannya. Maka dapat dikatakan *sanad* tersebut bersambung.

#### b. Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah

Nama lengkapnya adalah Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud. Gurunya: Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Umar bin Khatab, Zaid bin Khalid.<sup>25</sup> Muridnya: Sa'ad bin Ibrahim, Shalih bin Kaisan, Salim Abu Nadhr. Komentar Ulama: Abu Zur'ah yaitu Tsiqah, al-'Ajli yaitu Tsiqah. Beberapa ulama mengatakan ia perawi yang tsiqah maka metode periwayatan *عَنْ* yang digunakan beliau dapat diterima dan sanad antara Zaid bin Khalid dan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bersambung karena Zaid bin Khalid merupakan guru beliau.

#### c. Shalih bin Kaisan

Nama lengkapnya adalah Shalih bin Kaisan, Gurunya: Sulaiman bin Yasar, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah. Muridnya: Ismail bin 'Ayyas, Abdul Aziz bin Muhammad<sup>26</sup>. Komentar ulama: Yahya bin Ma'in=*Tsiqah*, An-Nasa'i=*Tsiqah*. Beberapa Ulama mengatakan bahwa ia perawi yang tsiqah maka metode periwayatan *عَنْ* yang digunakan beliau dapat diterima dan sanad antara Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dan Shalih bin Kaisan bersambung karena Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah guru beliau.

#### d. Abdul Aziz bin Muhammad

Nama lengkapnya adalah Abdul Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid. Gurunya: Ibrahim bin 'Uqbah, Shalih bin Kaisan. Muridnya: Ismail bin Abu Ya'qub, Qutaibah bin Sa'id. Komentar Ulama: Yahya bin Ma'in=*Laisabihiba's* (tidak masalah), Abu Zur'ah=buruk hapalan, al-ajli=*Tsiqah*. Metode periwayatan *عَنْ* yang digunakan beliau dapat diterima dan sanad antara Shalih bin Kaisan dan Abdul Aziz bin Muhammad bersambung karena Shalih bin Kaisan merupakan guru beliau. Dari

---

<sup>22</sup>A.J. Wensick, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Hadis Al-Nabawi*, Leiden, E.J. Brill, 1943, Hlm. 162

<sup>23</sup>Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah Al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal...*, Hlm. 60

<sup>24</sup>Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal*, Jilid 3, Hlm. 76.

<sup>25</sup>Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal*, Jilid 5, Hlm. 42.

<sup>26</sup>Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal*, Jilid 3, Hlm. 434.

komentar Ulama tersebut peringkat *ta'dil* di atas termasuk peringkat ke-5 (maksudnyayaitukata-kata yang menunjukkan sifat yang *'adil*, tetapi menggunakan kata yang tidak menyiratkan ke-dhabitan).<sup>27</sup> Dan dalam *ilmu jarh wa ta'dil* peringkat kelima dalam penelitian *ta'dil* masih bisa dipakai karena belum mendekati ketinggian *jarh*. Karena dalam ilmu hadis lebih diutamakan ke-*'adil*-an dari pada ke-*dhabitan*.

e. Qutaibah bin Sa'id

Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah. Gurunya: Ibrahim bin Sa'id al-Madani, Abdul Aziz bin Muhammad, Muridnya: Ibnu Majah, Abu Daud.<sup>28</sup> Komentar Ulama: an-Nasa'i menilainya *Tsiqah*, Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa ia *Tsiqah*. Hampir seluruh kritikus hadis mengatakan bahwa beliau *Tsiqah*. Maka metode periwayatan  $\text{تساقط}$  yang digunakan beliau dapat diterima dan sanad antara Abdul Aziz bin Muhammad dan Qutaibah bin Kaisan bersambung. Karena Abdul Aziz bin Muhammad guru beliau.

f. Abu Daud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amr. Gurunya: Yahya bin Ma'in Abu Zakariya, Qutaibah bin Sa'id. Muridnya: Imam Nasa'i, Zakaria bin Yahya. Komentar Ulama: Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan beliau orang yang *Tsiqah*, Abu Hatim menilainya *Tsiqah*.<sup>29</sup>

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap periwayat hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya hadis yang sanadnya diteliti ini dilihat dari hubungan guru dan muridnya maka seluruh *sanad* hadis tersebut *muttasil* (bersambung), jika dilihat dari segi kepribadian dan intelektual para perawi hadis dapat dikatakan seluruh perawi tersebut *Tsiqah*, *Tsabats* dan *Shaduuq* dan lain-lain. Jadi, perawi tersebut dapat dikatakan *adil* dan *Dhabit*. jika dilihat dari segi lambangnya (pernyataan atau ucapan perawi menggunakan lambang *haddatsana*, akbarana yang menunjukkan bahwa perawi memperoleh hadis itu secara langsung atau mendengar langsung dari gurunya. Maka penulis menyatakan bahwasannya sanad hadis tersebut *shahih* karena memenuhi kriteria sanad hadis yang *shahih*.

### Kritik matan

Mengenai matan hadis ini tidak ada sedikitpun yang bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, sejarah dan akal pikiran. Jadi dapat dikatakan tidak ditemukan kejanggalan dan cacat terhadap hadis ini. Adapun riwayat lain yang mendukung hadis yaitu hadis Waktu Nabi Saw bangun Pagi ketika mendengar ayam berkokok (Shahih Bukhari di Kitab hal-hal yang melunakkan hati Bab Niat dan Tekunan Beramal No. 6461)<sup>30</sup>. Dengan melihat adanya hadis dari jalur periwayatan lain yang mendukung

---

<sup>27</sup> Nur Ahmad Musyafiq. *Ushul al-Hadis (Pokok-pokok Ilmu Hadis)*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2013, Hlm. 247.

<sup>28</sup> Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal...*, Hlm. 106

<sup>29</sup> Al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 2, Hlm.54-85. Lihat juga: Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal*, Jilid 11, Hlm. 362-367.

<sup>30</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih Bukhari 2*, Jakarta, Almahira, Cet. 1, 2012, Hlm. 629-630.



hadis tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwasannya matan hadis tersebut berkualiatas *shahih*.

### Hadis Kedua

Peneliti menggunakan kata kunci **ديك**, adapun hadis mengenai kokok ayam jantan melihat malaikat ditemukan pada: Kitab Shahih Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Kitab Abu Daud, dan Kitab Musnad Ahmad.

### Kritik Sanad

#### a. al-A'raj

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sa'id bin Abu Uba'id al-Qasim bin Salam<sup>31</sup>. Gurunya: Nabi Saw. Muridnya: Sulaiman an-A'Masy, Ja'far bin Rabi'ah. Komentar Ulama: Muhammad bin Sa'ad=*Tsiqah*, Abu Zur'ah=*Tsiqah*. Tidak terdapat kritikus yang mencela pribadi al-A'raj. Metode periwayatan **عَنْ** yang digunakan beliau dapat diterima dan *sanad* antara al-A'raj dari Nabi bersambung.

#### b. Ja'far bin Rabi'ah

Nama lengkapnya adalah Ja'far bin Rabi'ah bin Syurahbil bin Hasanah. Gurunya: Bakar bin Sawada al-Juzami, Al-'Araj. Muridnya: Sa'id bin Ayub, Laits bin Sa'ad. Komentar Ulama: Abu Zur'ah=*Shaduuq*, An-Nasa'i=*Tsiqah*. Hampir seluruh kritikus hadis memuji Ja'far bin Rabi'ah, metode periwayatan **سَمِعَ** yang digunakan beliau dapat diterima. adapun maksud dari Abu Zur'ah mengatakan *Shaduuq* yaitu perawi tersebut adil tetapi dhabitnya kurang (hapalannya kurang). Oleh karena itu, *sanad* antara Ja'far bin Rabi'ah dan Al-A'raj dalam keadaan bersambung. Karena al-A'raj yaitu guru beliau.

#### c. Al-Lai'ts

Nama lengkapnya adalah Laits bin Sa'ad bin 'Abdurrahman. Gurunya: Ja'far bin Rabi'ah, Hisyam bin Urwah<sup>32</sup>. Muridnya: Hajjaj bin Muhammad, Abdullah bin Abdul Hakim, Qutaibah bin Said. Komentar Ulama: Abu Zur'ah=*Tsiqah*, Ahmad bin Hambal=*Tsiqah*. Tidak seorang pun dari parakritikus hadis yang mencela pribadi Al-Laits. Pernyataan al-Laits yang mengatakan bahwa beliau menerima riwayat hadis di atas dari Ja'far bin Rabi'ah dapat dipercayai kebenarannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sanad* antara al-Laits dan Ja'far bin Rabi'ah dalam keadaan bersambung.

#### d. Sunan at-Tirmidzi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak as-Sulami at-Tirmidzi. Gurunya: Imam Muslim, Qutaibah bin Sa'id, Abu Daud. Muridnya: Ahmad bin Yusuf An-Nasafi, Abu Ja'far Muhammad bin Sufyan. Komentar Ulama: Adz-Dzhabi=*Tsiqah*.

---

<sup>31</sup>Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal...*, Jilid 4, Hlm. 485.

<sup>32</sup>Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal...*, Jilid 5, Hlm. 184-185.

Setelah penelitmelakukan penelitian terhadap periwayat hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya hadis yang sanadnya diteliti ini dilihat dari hubungan guru dan muridnya maka seluruh *sanad* hadis tersebut *muttasil* (bersambung), jika dilihat dari segi kepribadiannya dan intelektual para perawi hadis dapat dikatakan seluruh perawi tersebut *Tsiqah*, *Tsabats* dan *Shaduuq* dan lain-lain. Jadi, perawi tersebut dapat dikatakan *adil* dan *Dhabit*. Jika dilihat dari segi lambangnya (pernyataan atau ucapan perawi menggunakan lambang *haddatsana*, *akhbarana* yang menunjukkan bahwa perawi memperoleh hadis itu secara langsung atau mendengar langsung dari gurunya. Maka penulis menyatakan bahwasannya sanad hadis tersebut *shahih* karena memenuhi kriteria sanad hadis yang *shahih*.

### Kritik matan

Mengenai matan hadis ini tidak ada sedikitpun yang bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, sejarah dan akal pikiran. Jadi dapat dikatakan tidak ditemukan kejanggalan dan cacat terhadap hadis ini. Adapun riwayat lain yang mendukung hadis yaitu Waktu Sholat Malamnya Nabi Saw ketika mendengar Ayam Berkokok ( Sunan Nasa'i di Kitab Qiyamul Lail dan Sholat Sunnah Siang Hari, Bab Waktu Sholat Malamnya Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam No. 1122)<sup>33</sup> Dengan melihat adanya hadis dari jalur periwayatan lain yang mendukung hadis tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwasannya matan hadis tersebut berkualiatas *shahih*.

### Asbabul Wurud

#### 1. Hadis Jangan Mencaci Ayam Jantan

Hadis ini mempunyai sebab khusus ( *Asbabul Wurud* ), yaitu yang mana Zaid mengatakan: “Ayam Jantan berkokok dekat kediaman Rasulullah Saw. Makaada seorang Laki-laki mengutuknya seraya berkata “Semoga AllahSwt melaknat ayam jantan tersebut”. Sehingga Nabi Saw menegurnya seraya bersabda: “Janganlah kamu mencaci maki Ayam Jantan”.

Adapun maksud dari hal tersebut yaitu bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak seharusnya terganggu karena sesuatu yang dapat membangunkan atau mengingatkan untuk Sholat, yaitu sholat subuh atau sholat malam, walaupun hanya seekor ayam jantansaja.<sup>34</sup>

#### 2. Hadis Kokok Ayam Jantan Melihat Malaikat

Hadis ini tidak ditemukan *asbabul wurud*, artinya tidak ada yang melatarbelakangi secara khusus mengenai turunya hadis tersebut. Dengan demikian hadis Kokok ayam jantan dan suara keledai yang diteliti tersebut bersifat umum.

### Analisis Pemahaman Hadis Kokok Ayam Jantan

---

<sup>33</sup> Abu Abdur Rahman An-Nasa'iy, *Terjemahan Sunan An-Nasa'iy*, Diterjemahkan oleh Bey Arifin (al AI), Semarang, CV. Asy Syifa, tth, Hlm. 272.

<sup>34</sup>Ibnu Hamzah Al-Husainial Hanafi AD Damsyiqi, *ASBABUL WURUD Latar belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, Terj.Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Jakarta, Kalam Mulia, Jilid 3, tth, Hlm. 416.

Kata **الدَّيْكَة** yaitu bentuk jamak dari kata **الديك** artinya ayam jantan.<sup>35</sup> Sedangkan kata mencela atau mencaci dalam bahasa Arab yaitu **سَبَّ** atau **سَبَاب**, Menjelekkan (**السُّتْم**), Mengencam (**التَّقْيِيحُ**) yang artinya memutuskan orang yang dicela dari kebaikan atau menampilkan keburukan<sup>36</sup> dan sebaliknya kata laknat (**لَعْنَة**) yaitu dijauhkan dan ditolak dari rahmat Allah Swt.

Sebagaimana dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diambil faedah kebaikannya tidak sepatutnya untuk dicela dan dihinakan. Maksud dari mencela dalam hal ini yaitu ayam jantan yang biasa berkokok di waktu fajar<sup>37</sup>. Selain di waktu fajar ayam jantan selalu mengempakkan sayapnya pada sepertiga malam untuk membangunkan orang dari tidur dan ia mengempakkan sayapnya lagi pada pertengahan malam agar orang melakukan salat malam (salat tahajud).<sup>38</sup> Sehingga hal tersebut dapat mengganggu waktu tidur seseorang padahal maksud Nabi Saw melarang sikap tersebut karena kokok ayam jantan tersebut dapat membantu seseorang untuk menunaikan salat. Sebagaimana Nabi Saw mengatakan **فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ** (karena sesungguhnya ia membangunkan untuk salat).<sup>39</sup>

Dalam suatu riwayat al-Bazzar dari jalur tersebut menjelaskan latar belakang sabda Nabi Saw mengucapkan sabda tersebut yaitu suatu ketika ada ayam berkokok maka seseorang melaknatnya. Sebagaimana dikisahkan bahwa Nabi Adam mengadu kepada Allah Swt lalu berkata “ya Allah saya tidak tahu waktu-waktu beribadah”, maka Allah Swt menurunkan ayam putih dari surga padanya seukuran unta yang besar. Dan di saat ayam mendengar tasbihnya para malaikat di langit maka ayam tersebut bertasbih atau berkokok di bumi sehingga demikian Nabi Adam tau bahwa itu waktu untuk beribadah.<sup>40</sup>

Adapun hukum mencela kokok ayam jantan yaitu haram, karena ayam jantan bisa membangunkan orang-orang yang sedang tidur untuk segera melaksanakan sholat dan mengingatkan orang-orang yang lalai sehingga mereka bergegas untuk melakukan ketaatannya kepada Allah Swt. Sebagaimana untaian penyari berikut ini: “Aduhai seruan ayam di pagi hari alangkah indahny loncengmu mengumandang sungguh mulia pelajaran yang kamu sampaikan bagi yang mengerti materi pelajaranmu, jangan sia-siakan harimu di dalam kesesatan sebagaimana kamu sia-siakan hari kemarin”<sup>41</sup>

Jika seekor ayam saja menyeru untuk melakukan salat tidak boleh dicaci maka dari hal tersebut ada hikmah lain yaitu seperti kokok ayam jantan yang mana terdapat

<sup>35</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 17, 2016, Hlm. 205.

<sup>36</sup> Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid (Jilid II)*, Bekasi, PT. Darul Falah, 2016. Diterjemahkan Oleh Asmuni, Jakarta, Darul Falah, 2006, Cet. 1, Hlm. 318.

<sup>37</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, Hlm. 205.

<sup>38</sup> As-Sayyid Abdul Rahman bin Muhammad bin Husain bin Umar, *Bughyatul Mustarsidin*, Daar al-Fikr, t.p, 1994 M/14 H, Hlm. 59.

<sup>39</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, Hlm. 205.

<sup>40</sup> Muhammad bin Ahmad bin Iyas al-Hanafy, *Bada'iz al-Zuhur Fu Waqa'i al-Duhur*, Mesir, Musthafa al-Bab al-Halafy, tth, Hlm. 252.

<sup>41</sup> Syaikh Salim bin 'Iedal-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid V, 2012, Hlm. 453.

*fadhilah* atau keistimewaan di dalamnya sebagaimana dalam hadis yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu ayam berkokok di malam hari melihat malaikat. Maksud dari hadis tersebut yaitu suara kokok ayam jantan merupakan salah satu bukti bahwa hewan tersebut bisa melihat malaikat sebagaimana Syaikh al-‘Utsaimin mengatakan “jika engkau mendengar ayam jantan berkokok, maka katakanlah saya memohon karunia kepada Allah Swt. Sehingga dengan hal tersebut Rasulullah Saw menganjurkan untuk berdoa sebagaimana dalam penjelasan Ibnu Hajar yang mengutip komentar dari al-Qadhi’Iyadh yang menjelaskan bahwa salah satu alasan untuk berdoa karena pada saat itu agar doa diamankan malaikat. Selain hal tersebut, para malaikat juga beristighfar dan menyaksikan keikhlasan berdoa.<sup>42</sup>

Adapun maksud dari apabila kalian mendengar suara keledai maka berlindunglah kepada Allah Swt karena keledai tersebut melihat setan. Kata نَهَيْقٌ artinya ringkikan, sama dengan نَهَائِقٌ atau نَهَائِقٌ yaitu suara keledai<sup>43</sup>. An-Nasa’i menambahkan dari hadis jabir yaitu وَنَبَاحِ الْكِلَابِ (gonggongan anjing)<sup>44</sup>. Ath-Thabari menjelaskan sebagaimana beliau bersabda “Tidaklah keledai bersuara atau meringkik melainkan ia melihat setan dan apabila itu terjadi maka sebutlah nama Allah Swt dan bershalawatlah kepadaku”. Perintah tersebut agar kita ber-*ta’awudz* karena dikhawatirkan kejahatan dari setan, maka untuk itu berlindunglah kepada Allah Swt untuk menghindari atau mencegah dari gangguan tersebut. Hadis di atas menunjukkan bahwa salah satu mu’jizat Rasulullah Saw adalah bisa mengetahui maksud dan tingkah laku hewan. Karena, jika Rasulullah Saw tidak menyampaikan hadis ini kepada siapapun, tentu umat muslim tidak akan mengerti bahwa kokok ayam jantan mempunyai maksud tertentu.

### **Pandangan Ulama Terhadap Hadis Kokok Ayam Jantan**

Ayam jantan memiliki rutinitas yaitu selalu berkokok di waktu menjelang pagi hari bahkan di malam hari. Oleh karenanya ayam sering dijadikan manusia sebagai tanda datangnya waktu pagi hari, bukan hanya itu kokok ayam dimanfaatkan untuk menentukan waktu salat seperti hadis riwayat Abu Daud yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya. Adapun pandangan ulama tentang kokok ayam jantan beragama, adalah al-Hulaimi mengatakan bahwa sesuatu yang bermanfaat tidak seharusnya untuk dicela atau dicaci, dia juga menjelaskan bahwa maksud dari kata sesungguhnya ia memanggil untuk salat, bukan berarti ayam tersebut mengatakan “hendaknya kalian salat atau waktu salat sudah tiba, akan tetapi maksud dari hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan ayam untuk selalu berkokok baik itu saat waktu fajar ataupun ketika matahari

---

<sup>42</sup>Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011, Hlm. 332.

<sup>43</sup> <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://mgmpaismpjakartabarat.files.wordpress.com/2017/07/petunjuk-rosulullah-tentang-ayam-berkokok.pdf&ved=2ahUKEwiRwov09srxAhXulEsFHalaAhgQFjAAegQIAxAC&usq=AOvVaw0ucTno2ry6-v68I1-uV4xi> Diakses pada tanggal 05 Mei 2021

<sup>44</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, Hlm. 206.

mulai tergelincir, di samping hal tersebut telah menjadi tabiat alamiah ayam jantan yang ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>45</sup>

Imam An-Nawawi mengatakan bahwa Nabi Saw melarang kita untuk mencela ayam jantan, karena hewan itulah yang dapat membangunkan orang-orang yang tidur agar beramal shalih demi mengharap pahalanya.<sup>46</sup> Selain manusia terkadang tidak terlalu memperhatikan kokok ayam jantan di malam hari bahkan menganggap hal biasa saja dan tidak merasa terganggu dengannya. Sementara Syaikh Salim al-Hilali Hafizhahulllah mengatakan bahwa seseorang dilarang merasa terganggu dari hal-hal yang membantu seseorang untuk taat kepada Allah Swt karena di balik semua itu ada kenikmatan yang bisa diambil dan bermanfaat di dunia dan akhirat<sup>47</sup>

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Syaikh al-Utsaimin lebih menganjurkan untuk menggunakan alat lain sebagai media untuk membangunkan orang yang sedang tidur untuk kemudian beribadah, ia mengatakan bahwa sepatutnya seseorang mempunyai suatu barang yang bisa membangunkan seseorang untuk salat seperti jam weker.<sup>48</sup> Selain itu Ad-Dawudi juga mengatakan bahwa dari ayam kita dapat mengambil suatu pelajaran, yang pertama yaitu suaranya yang bagus dan indah, kedua selalu bangun pada waktu akhir malam, ketiga rasa cemburu, keempat sikap dermawan, dan yang kelima yaitu sering melakukan hubungan intim atau dengan kata lain nikah.<sup>49</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa, betapa istimewanya kokok ayam jantan karena sudah menjadi suatu perintah yang diturunkan oleh Allah Swt untuk mengingatkan seseorang agar segera melaksanakan salat. Dapat diketahui juga bahwa walaupun hanya seekor ayam saja tetapi dibalik itu semua kita diajarkan sesuatu yang sangat istimewa dalam Islam yaitu disiplin dalam waktu ibadah, walaupun ada perbedaan pendapat tentang manfaat kokok ayam seperti yang diungkapkan oleh Syaikh al-Utsaimin di atas.

## Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hadis tersebut berkualitas *shahih* karena telah memenuhi kriteria keshahian hadis, dengan hal tersebut hadis ini dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Adapun makna kokok ayam jantan dalam hadis sesungguhnya adalah seseorang tidak boleh merasa terganggu oleh kokok ayam di malam hari, karena ayam tersebut melihat malaikat, untuk itu dianjurkan untuk berdoa apabila mendengar kokok ayam di malam hari. Selain itu kokok ayam jantan di malam hari menyeru untuk melakukan salat subuh atau salat malam atau ibadah lainnya. Karena pada malam hari banyak manusia yang sedang tidur maka dianjurkan untuk tidak mencela dan merasa terganggu oleh kokok ayam jantan pada malam hari. Adapun menurut pendapat jumhur ulama, dianjurkan

---

<sup>45</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, Hlm. 205.

<sup>46</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhus Shalihin...*, Hlm. 542.

<sup>47</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarh Riyadhus Shalihin...*, Hlm. 453.

<sup>48</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarh Riyadhus Shalihin...*, Hlm. 542.

<sup>49</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, Hlm. 206.

untuk tidak mencaci hal-hal yang dapat membantu seseorang untuk taat kepada Allah Swt, walaupun hanya seekor ayam saja tetapi di balik itu semua ada kenikmatan yang bisa diambil yaitu kita diajarkan sesuatu yang sangat istimewa dalam Islam yaitu disiplin dalam waktu ibadah.

## **Bibliografi**

- Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'atsAs-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Riyadh, Baitul Afkarad-Dauliyyah, tth.
- A.J. Wensick, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Hadis Al-Nabawi*, Leiden, E.J. Brill, 1943.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, 1419 H-1998 M.
- , *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih Bukhari 2*, Jakarta, Almahira, Cet. 1, 2012.
- Al-Hanafi, Muhammad bin Ahmad bin Iyas, *Bada'iz al-Zuhur Fu Waqa'i al-Duhur*, Mesir, Musthafa al-Bab al-Halafi, tth
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal*, Beirut, Muassasah, 1983.
- Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Taqribut Tahzib*, Beirut, Daaral-'Ashimah, Cet. 1, 2004 M.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 17, 2016.
- , *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 17, 2016.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut, Makhtabahal-Islami, tth.
- Al-Tahhan, Mahmud, *Taysir Mustalah al-Hadis*, Beirut, Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.
- An-Nasa'iy, Abu Abdur Rahman, *Terjemahan Sunan An-Nasa'iy*. Diterjemahkan oleh Bey Arifin (al Al), Semarang, CV. Asy Syifa, tth.
- An-Nawawi, Imam, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011.
- Anwar, Shabri Shaleh dan Ade Jamaruddin, *TAKHRIJ HADIS Jalan Manual dan Digital*, Riau, PT. Indragiri.Com, 2018.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh, BaitulAfkarad-Dauliyyah, tth.
- Bahjat, Ahmad, *Kisah-kisah Hewan dalam Al-Qur'an*, t.t, Gema Insani, t.th.
- Bin 'Iedal-Hilali, Syaikh Salim, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid V, 2012.

Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al-Husainial Hanafi AD, *ASBABUL WURUD Latar belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, Terj.Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Jakarta, Kalam Mulia, Jilid 3, tth.

Hanafi, Hassan. *Dialog Agama dan Revolusi 1*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994.

Hardi, Asep, *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung, Tafakur, 2014.

Hasanah, Uswatun, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Palembang, NoerFikr Offest, 2017.

Idri, *Studi Hadis*, Jakarta, Kencana, 2010.

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta, Bulan Bintang, 1999.

Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014, Hlm. 146.

Salam, M. Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2008.

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2005.

Suyitno, *Studi Ilmu-ilmuHadis*, Yogyakarta, IAIN Raden Fatah Press, 2006.

Umar, As-Sayyid Abdul Rahman bin Muhammad bin Husain bin, *Bughyatul Mustarsidin*, Daar al-Fikr, t.p, 1994 M/14 H.

Jurnal

Satriadi, Inong, *Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (kajian Tafsir Tematis)*, Jurnal Ta'dib, STAIN Batu Sangkar, Vol. 12, No. 1, 2009.

Internet:

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://mgmppaismpjakarta-barat.files.wordpress.com/2017/07/petunjuk-rosulullah-tentang-ayam-berkokok.pdf&ved=2ahUKEwiRwov09srxAhXulEsFHalaAhgQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw0ucTno2ry6-v68I1-uV4xi>, Diakses pada tanggal 05 Mei 2021